

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Tinjauan tentang Arti Budaya

Ada beberapa pengertian budaya menurut beberapa ahli salah satu diantaranya adalah tokoh terkenal Indonesia yaitu Koentjaraningrat. Dalam bukunya pengantar ilmu antropologi (2009: 146), mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kebudayaan adalah: “wujud ideal yang bersifat abstrak dan tak dapat diraba yang ada di dalam pikiran manusia yang dapat berupa gagasan, ide, norma, keyakinan, dan lain sebagainya”.

Abu Ahmadi (2007: 61), kebudayaan “adalah suatu hasil ciptaan dari pada hidup bersama yang berlangsung berabad-abad”.

Kebudayaan menurut Ellwood (dikutip: Abu Ahmadi, 2007: 60) ini, dinyatakan bahwa “kebudayaan ini mencakup benda-benda material dan spiritual, yang pada kedua-duanya diperoleh dalam interaksi kelompok atau dipelajari dalam kelompok. Juga kebudayaan itu menurut Ellwood mencakup kekuatan untuk menguasai alam dan dirinya sendiri”.

Kemudian Brown (dikutip: Abu Ahmadi, 2007: 60) lebih menekankan bahwa “kebudayaan itu adalah sebagai totalitas tingkah laku kelompok

yang dikondisikan oleh milieu fisik dan sosial serta alam pikiran dan pendukung kebudayaan adalah kelompok”.

Sepintas lalu definisi-definisi tersebut kelihatan berbeda-beda, namun pada dasarnya prinsip itu sama, yaitu sama-sama mengakui adanya ciptaan manusia. Dapatlah kita tarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Pendapat lain mengatakan, bahwa kata budaya adalah “Sebagai perkembangan dari kata majemuk budidaya, yang berarti daya dan budi”. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut (Joko Tri Prasetya, 2004:28).

Selanjutnya menurut Taylor (dikutip: Samuel Gunawan, 1999:68), budaya adalah “suatu kebutuhan komplek yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.”

Menurut Linton (1999:96) budaya adalah “keseluruhan dari pengetahuan, sikap, dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan kebiasaan yang terdapat pada suatu masyarakat tertentu.

Budaya juga merupakan suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Hasil buah budi (budaya) manusia itu dapat kita bagi menjadi 2 macam (Joko Tri Prasetya, 2004:31):

1. Kebudayaan material (lahir), yaitu kebudayaan yang berwujud kebendaan, misalnya: rumah, gedung, alat-alat senjata, mesin-mesin, pakaian dan sebagainya.
2. Kebudayaan immaterial (spiritual = batin), yaitu kebudayaan, adat istiadat, bahasa, ilmu pengetahuan dan sebagainya.

2.1.2 Tinjauan tentang Perilaku Menyontek

Menyontek merupakan suatu usaha yang kebanyakan dilakukan oleh para pelajar SD, SMP, SMA, maupun mahasiswa untuk melihat buku catatan, buku panduan, ataupun menyalin pekerjaan teman secara sembunyi-sembunyi guna mendapatkan jawaban dari mata pelajaran yang diujikan.

Menyontek memiliki arti yang beraneka ragam, akan tetapi biasanya pengertian tersebut dihubungkan dengan kehidupan sekolah, khususnya bila ada ulangan dan ujian. Walaupun kata menyontek telah dikenal sejak lama namun kata tersebut tidak dapat ditemukan secara langsung. Menurut kamus bahasa Indonesia karangan W.J.S Purwaddarminta, menyontek adalah mencotok, meniru atau mengutip tulisan, pekerjaan orang lain

Menurut Suparno (2000:25) menjelaskan tentang menyontek bahwa:

“Menyontek adalah suatu perbuatan yang tidak jujur, curang, dan menghalalkan segala cara untuk mencapai nilai yang terbaik dalam ulangan atau ujian pada setiap mata pelajaran. Segala sistem dan

taktik penyontekan sudah dikenal siswa. Sistem suap agar mendapat nilai baik, juga membayar guru agar membocorkan soal ulangan, sudah menjadi praktik biasa dalam dunia pendidikan di Indonesia”.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian perilaku menyontek adalah kecurangan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang maksimal dengan cara yang tidak halal seperti membuka catatan, bertanya kepada teman, ataupun melihat langsung jawaban dari internet, dan perilaku lainnya yang tidak dibenarkan untuk dilakukan karena tidak hanya merugikan bagi orang lain, tetapi juga sangat merugikan dirinya sendiri

Menurut Yesmil Anmar (2007:36), menyatakan bahwa:

Sebenarnya nilai hanya menjadi alat untuk mencapai tujuan dan bukan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Karena pendidikan sejatinya adalah sebuah proses manusia mencari pencerahan dari ketidaktahuan. Menyontek terlanjur dianggap sepele oleh masyarakat. Padahal, bahayanya sangat luar biasa. Bahaya buat si anak didik sekaligus untuk masa depan pendidikan Indonesia.

Menurut Erick Anderman dan Tamera B. Muidok (2007:32) menyontek adalah melakukan tindakan ketidakjujuran / tidak fair dalam rangka meraih keuntungan.

Dari berbagai definisi dari para tokoh diatas diatas dapat disimpulkan bahwa menyontek adalah suatu perbuatan atau cara-cara yang tidak jujur, curang, dan menghalalkan segala cara untuk mendapat nilai yang terbaik dalam ulangan atau ujian pada setiap mata pelajaran.

Menurut pendapat Ehrlich, Flexner, Carruth, dan Hawkins (dikutip: Anderman dan Murdock, 2007: 34) menyontek “adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang melalui cara-cara yang tidak baik dengan tujuan untuk memperoleh keberhasilan akademik dan menghindari kegagalan akademik”.

Bower (dikutip: Alhadza, 2004:38) mendefinisikan menyontek “adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah atau terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis”.

Senada dengan Bower, Deighton (dikutip: Alhadza, 2004:38) yang menjelaskan bahwa menyontek “adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa menyontek adalah suatu perbuatan atau cara-cara yang tidak jujur, curang, dan menghalalkan segala cara agar mendapatkan keberhasilan akademis tanpa harus berpikir atau mengerjakan sebuah tuntutan soal atau tugas akademik.

2.1.3 Tinjauan tentang Budaya Menyontek

Budaya menyontek merupakan wujud perilaku, dan ekspresi mental seseorang. Bukan sifat bawaan individu, tapi merupakan hasil belajar atau pengaruh yang didapat dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Budaya menyontek sudah sedemikian mengkristal dan sudah menjadi kebiasaan. Sampai saat ini budaya menyontek menjadi suatu permasalahan yang tidak

kunjung usai. Keinginan memperoleh nilai secara mudah menjadikan perilaku menyontek sebagai upaya meraih kesuksesan dengan jalan pintas.

Tidak terpapar dengan jelas pengertian budaya menyontek, namun dari pengertian budaya dan menyontek di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa budaya menyontek adalah hasil usaha seseorang dari suatu perbuatan atau cara-cara yang tidak jujur, curang, dan menghalkan segala cara untuk mencapai nilai yang terbaik dalam ulangan atau ujian pada setiap mata pelajaran.

Budaya menyontek dapat diakibatkan oleh pengaruh kelompok dimana orang cenderung berani melakukan karena melihat orang lain di kelompoknya juga melakukan.

2.1.4 Bentuk-Bentuk Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek sebagai perilaku yang kompleks (rumit) dapat disebabkan berbagai macam faktor, juga dapat terlihat dalam berbagai bentuk perilaku yang terkadang tidak kita sadari bahwa sebenarnya kita sudah melakukan perilaku menyontek.

Hetherington dan Feldman (dikutip: Anderman dan Murdock, 2007:33) mengelompokkan empat bentuk perilaku menyontek, yaitu:

1. *Individualistic-opportunistic* dapat diartikan sebagai perilaku dimana siswa mengganti suatu jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru keluar dari kelas.

2. *Independent- planned* dapat diidentifikasi sebagai menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau telah dipersiapkan dengan menuliskannya terlebih dahulu sebelum ujian berlangsung.
3. *Social-active* yaitu perilaku menyontek dimana siswa mengkopi, melihat atau meminta jawaban dari orang lain.
4. *Social-passive* adalah mengizinkan seseorang melihat atau mengkopi jawabannya.

Menurut Cizek (dikutip: Anderman dan Murdock, 2007: 34) perilaku menyontek dibagi menjadi tiga kategori:

- a) memberi, mengambil, atau menerima informasi,
- b) menggunakan alat yang dilarang,
- c) memanfaatkan kelemahan seseorang prosedur atau proses untuk memperoleh keuntungan

2.1.5 Beberapa Cara Siswa Menyontek

Banyak bentuk menyontek yang biasanya dilakukan oleh siswa, dari bentuk yang sederhana sampai bentuk yang canggih. Bentuk menyontek yang dilakukan oleh siswa dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Menyontek dengan usaha sendiri, misalnya: membuat catatan sendiri, membuka buku, dengan alat bantu lain seperti membuat coret-coretan di kertas kecil, rumus di tangan, di kerah baju, bisa juga dengan mencuri jawaban teman

2. Menyontek dengan kerja sama, misalnya: membuat kesepakatan terlebih dahulu dan membuat kode-kode tertentu untuk meminta jawaban dari teman (Oki, 2007:49).

Beberapa istilah cara siswa menyontek yang sangat sederhana dan sering dilakukan oleh siswa antara lain (Juliet, dikutip dari <http://julietecute.blogspot.com/2011/08/menyontekkarya-tulis-ilmiah.html>):

1. Kertas Ajaib

Cara ini biasa disebut konsep, namun penulis menyebutnya sebagai “Kertas Ajaib”. Sama saja dengan merangkum, tetapi isi buku yang penting-penting ditulis pada selembar kertas berukuran kecil.

2. Buku Pintar

Buku Pintar, siswa biasanya menyimpan buku catatan, buku tugas, atau buku paket dibawah laci meja saat tas atau bawaan lain siswa dikumpul di depan ruangan ujian.

3. Google

Teknologi yang semakin berkembang di saat sekarang ini membuat menyontek menjadi lebih mudah, siswa yang membawa handphone dapat mencari jawaban dari soal ujian dengan mengakses link-link yang ada di Goggle.

4. Nge-Batik

Cara ini biasanya digunakan saat ujian dadakan atau siswa yang tidak tahu kalau sebenarnya ada ujian. Cara ini cukup mudah, poin-poin penting dari materi yang akan diujikan ditulis diatas meja dengan menggunakan bolpoin.

5. SMS Penyelamat

SMS (Short Message Service) digunakan oleh siswa saat benar-benar tidak tahu kemana untuk mencari jawaban. Biasanya untuk cara seperti ini siswa mengirimkan SMS untuk teman yang berada di ruang ujian lain.

2.1.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Budaya Menyontek

Menyontek tidak akan dilakukan oleh siswa apabila siswa tersebut tidak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi siswa untuk melakukan perilaku menyontek, antara lain:

1. Faktor Intern (dari diri sendiri)

Individu berasal dari kata *individum* (latin), yaitu satuan kecil yang tidak dapat dibagi lagi. Individu menurut konsep sosiologis artinya manusia yang hidup berdiri sendiri tidak mempunyai kawan (sendiri).

Salah satu Tokoh Soediman Kartohadiprojo (Abdulsyani:2007:52) menamakan individu sebagai makhluk hidup Ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya dilengkapi oleh kelengkapan hidup yang meliputi raga, ras, rasio, dan rukun.

Kebiasaan menyontek dapat muncul dari diri sendiri disebabkan karena:

- a. Seorang siswa kurang percaya diri dalam mengerjakan sesuatu.

Menurut Soediman Kartohadiprojo (Abdulsyani:2007:52), hal ini paling sering di alami oleh siswa yang tidak belajar saat akan menghadapi sebuah ujian atau test tertentu. Siswa yang tidak belajar

saat akan menghadapi ujian atau test tertentu tentunya akan merasa kurang percaya diri dan kurang yakin akan kebenaran jawaban yang ia miliki, sehingga timbul dorongan ingin tahu akan jawaban yang benar yang kemudian menyebabkan kebanyakan siswa melakukan perilaku menyontek dengan berbagai cara agar mengetahui kebenaran jawaban dari soal yang diujikan.

Menurut Auliya (2012: 13), siswa yang menyontek memiliki kepercayaan diri yang minimal terhadap kemampuan diri sendiri. Oleh karena itu, mereka akan berusaha mencari penguat dari pihak lain seperti teman-temannya dengan cara bertanya, atau bisa juga dari buku-buku catatan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Menurut Thantaway (2005:87), percaya diri adalah “kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan”. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

Menurut <http://holisticmind-center.com/holistic-mind-therapy/general-mind-therapy/tidak-percaya-diri>, percaya diri adalah “memiliki kepercayaan dan keyakinan pada kemampuan diri untuk melakukan atau mencapai sesuatu baik dalam sosial, hubungan, pekerjaan, atau hal-hal lainnya dalam kehidupan”. Kepercayaan diri yang tinggi merupakan elemen yang sangat penting dalam pencapaian prestasi yang signifikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kita semua mengalami kurang percaya diri dalam hal-hal tertentu, namun bagi penderita, perasaan ini hadir secara konstan dari waktu ke waktu dalam kehidupan mereka. Memiliki kepercayaan diri yang rendah bisa sangat membatasi, mempengaruhi kemampuan kita untuk menjalani kehidupan dengan baik bahkan menghilangkan kesempatan dan menghindari peluang yang ada.

- b. Menyontek juga sudah menjadi kebiasaan dari siswa tersebut.

Menurut Soediman Kartohadiprojo (Abdulsyani: 2007: 52), banyak siswa yang menjadikan menyontek sebagai hal yang biasa dan sudah menjadi bagian dari insting untuk bertahan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam hal mempertahankan atau meraih prestasi belajar.

Menurut Fatimah (2011: 9), perilaku menyontek ini merupakan suatu hal yang sudah menjadi kebiasaan dan merupakan bagian dari insting untuk bertahan. Sehingga sulit sekali untuk menghilangkan kebiasaan buruk seperti ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa banyak siswa yang menjadikan perilaku tersebut sebagai hal yang biasa dan dijadikan insting untuk bertahan dalam mempertahankan atau meraih prestasi belajar.

- c. Siswa takut terhadap tekanan dari berbagai pihak untuk mendapatkan nilai yang bagus sehingga mereka menghalalkan segala cara untuk

mendapatkan nilai yang baik, termasuk dengan cara menyontek (Soediman Kartohadiprojo dalam Abdulsyani: 2007: 52).

Menurut Fatimah (2011: 9), tekanan yang terlalu besar yang diberikan kepada siswa mengenai hasil studi berupa angka dan nilai yang diperoleh siswa dalam ujian harus mendapatkan nilai yang tinggi dalam setiap tes/ujian yang telah berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tekanan dari berbagai pihak agar siswa tersebut mendapatkan nilai yang tinggi dalam setiap tes/ujian dapat mempengaruhi siswa tersebut dalam melakukan kegiatan/perilaku menyontek tersebut.

d. Adanya sifat malas pada diri siswa.

Menurut Soediman Kartohadiprojo (Abdulsyani: 2007: 52), siswa selalu ingin mencari kemudahan dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

Menurut Auliya (2012: 12), salah satu alasan yang membuat siswa tidak siap menghadapi ujian adalah kemalasan untuk belajar secara teratur dan mempersiapkan diri sebaik mungkin. Selain itu, kebiasaan belajar hanya ketika mau ujian. Akibat sistem belajar yang seperti itu maka siswa tidak mampu menguasai seluruh materi yang akan diujikan secara optimal, sehingga lebih mengandalkan menyontek.

Menurut Fatimah (2011: 9), sikap malas yang terukir dalam diri siswa sehingga menyebabkan siswa ketinggalan dalam menguasai mata

pelajaran dan kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru kepadanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semua siswa telah menganut gaya hidup instan, gaya hidup yang selalu mencari jalan keluar dengan cara yang mudah dan cepat. Hal ini juga berlaku bagi kebanyakan siswa, dalam menghadapi ujian, kebanyakan siswa mencari jalan keluar dengan cara yang cepat dan mudah yaitu dengan menyontek.

2. Faktor Ekstern

Selain dari faktor internal, penyebab terjadinya kebiasaan menyontek juga dipengaruhi oleh faktor dari luar diri siswa. Faktor tersebut diantaranya:

a. Dari guru

Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada muridnya, tetapi juga berperan sebagaimana layaknya orang tua yang memberikan kasih sayang dan perlindungan kepada anaknya dengan tulus, karena guru adalah orang tua di sekolah. Sebagaimana orang tua, maka guru hendaklah memperlakukan anak muridnya dengan kasih sayang dan penuh kesabaran.

Menurut Newstead (1996: 88), para pendidik sering terkadang menekankan pelajar untuk memperoleh nilai dan peringkat akademis daripada pemahaman materi pelajaran.

Menurut Fatimah (2011: 9), guru tidak mempersiapkan proses belajar mengajar dengan baik sehingga yang terjadi tidak ada variasi dalam mengajar dan pada akhirnya murid menjadi malas belajar dan soal yang diberikan selalu berorientasi pada hafal mati dari text book. Sehingga menyebabkan siswa untuk melakukan kegiatan curang tersebut.

Menurut Zaenal Akib (2003: 157), peranan guru sebagai orang tua di sekolah merupakan bentuk dukungan dan penguatan terhadap pembentukan konsep diri yang selama ini terinternalisasi melalui interaksi dengan lingkungan keluarga terutama kedua orang tuanya. Keberhasilan beradaptasi dengan lingkungan baru di sekolah akan lebih menguatkan lagi konsep diri positif anak.

Persepsi guru terhadap anak akan sangat mempengaruhi bagaimana guru akan berperan nantinya. Contohnya guru yang menganggap anak-anak adalah makhluk yang lemah, tidak mampu, dan tidak tahu apa-apa, maka guru akan berperan sebagai orang yang serba tahu, dan pengetahuannya itu akan diajarkan kepada anak-anak agar mereka dapat mengetahui apa yang tidak diketahui. Dalam hal ini anak-anak menjadi objek dari pembelajaran yang menerima pengetahuan dari guru, sehingga anak akan menjadi pasif.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alasan menyontek juga berasal dari para pendidik. Guru yang tidak mempersiapkan proses belajar mengajar dengan baik sehingga kurang

adanya variasi dalam mengajar sehingga siswa malas untuk belajar. Soal yang diberikan selalu berorientasi pada menghafal dari buku sehingga siswa beranggapan bahwa apabila jawaban mereka tidak sama dengan buku maka nilai mereka akan berkurang.

b. Dari orang tua atau keluarga

Menurut Soediman Kartohadiprojo (Abdulsyani: 2007: 54), orang tua merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Orang tua sebagai pendidik secara kodrati harus mampu mengantisipasi pengaruh yang ada karena tidak semua pengaruh lingkungan merupakan pengaruh yang baik.

Menurut Newstead (1996: 88), orang tua yang memahami kemampuan anaknya pas-pasan tetap menuntut prestasi tinggi demi gengsi dan kebanggaan, sehingga anak dimarahi jika mendapat nilai jelek.

Orang tua mencurahkan perhatian dan bimbingan untuk mendidik anak agar supaya anak tersebut memperoleh dasar-dasar dan pola pergaulan hidup, pendidikan yang baik dan benar, melalui penanaman disiplin, penanaman spiritual keagamaan serta kebebasan secara serasi. Seperti yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto (2004: 2), yakni orang tua dan anak hendaklah selalu damai dengan demikian akan dapat membangkitkan minat si anak untuk belajar.

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan

situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.

Menurut Fatimah (2011: 10), adanya hukuman yang berat jikalau anaknya tidak berprestasi dan ketidaktahuan orang tua dalam mengerti pribadi dan keunikan masing-masing dari anaknya, sehingga yang terjadi pemaksaan kehendak yang menimbulkan anak tersebut untuk melakukan kegiatan menyontek.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan orang tua dalam memaksakan agar anaknya mendapat nilai yang baik menyebabkan seorang anak dalam tekanan dan berpotensi untuk menyontek. Para orang tua lebih mementingkan hasil yang diperoleh seorang anak daripada proses bagaimana anak tersebut memperoleh hasil tersebut. Adanya hukuman yang berat jika anaknya tidak berprestasi juga merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh dalam perilaku yang akan menimbulkan perilaku menyimpang tersebut. Ketidaktahuan orang tua dalam mengerti pribadi dan keunikan masing-masing dari anaknya, sehingga yang terjadi pemaksaan kehendak.

c. Dari Kondisi Sosial

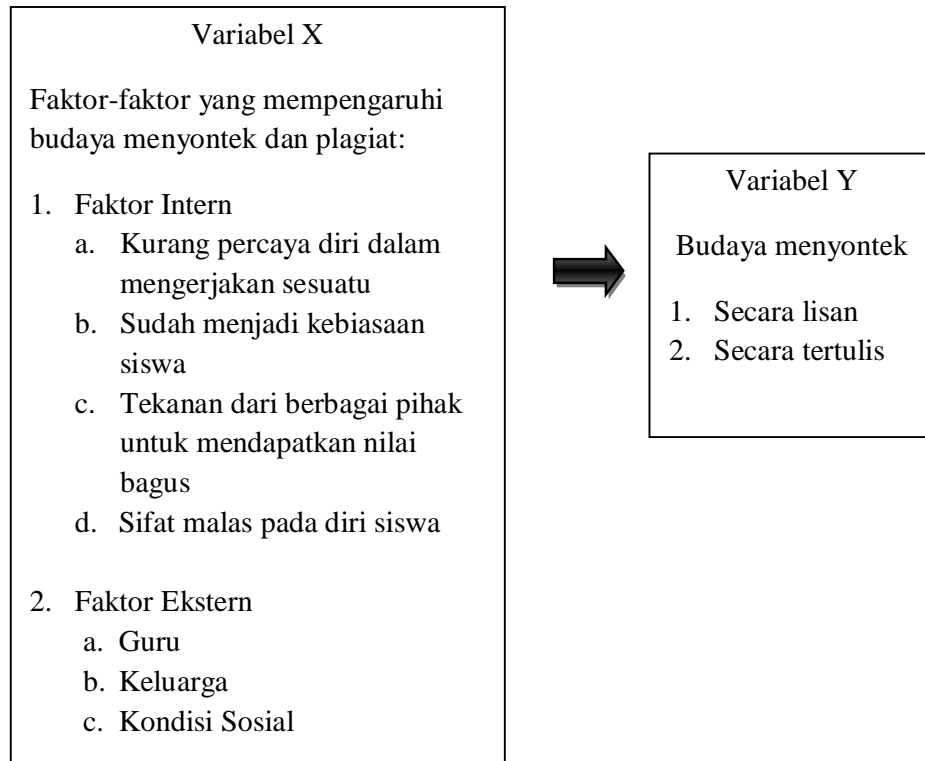
Menurut Carolli (2004: 23) bahwa siswa menyontek karena merasa perbutannya tidak akan diketahui oleh pengawas. Sehingga dalam keadaan seperti itu sangat dipengaruhi oleh situasi yang kurang ketat dalam ruangan saat ujian/tes berlangsung.

Menurut Abel (2012: 3), bahwa kondisi sekeliling yang sudah terpengaruh oleh budaya instan yang mempengaruhi sehingga pelajar selalu mencari jalan keluar yang mudah dan cepat ketika menghadapi suatu persoalan termasuk dalam mengerjakan test/ujian.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial di sekeliling siswa juga dapat mempengaruhi siswa dalam melakukan perilaku menyimpang seperti contohnya yaitu kegiatan menyontek. Kondisi yang terbiasa menyontek akan mendorong para siswa tersebut untuk terus melakukan kegiatan menyontek saat ulangan berlangsung. Suasana yang ramai saat ulangan dapat menjadikan situasi kelas yang tadinya tertib saat mengerjakan soal ulangan menjadi tidak kondusif dan menyebabkan konsentrasi siswa menjadi tidak *focus* dan malas dalam mengerjakan soal.

2.2 Kerangka Pikir

Kegiatan menyontek merupakan masalah yang sering terjadi dikalangan pelajar saat ini, menyontek adalah suatu perbuatan atau cara-cara yang tidak jujur, curang, dan menghalalkan segala cara agar mendapatkan keberhasilan akademis tanpa harus berpikir atau mengerjakan sebuah tuntutan soal atau tugas akademik. Dengan adanya kegiatan seperti ini berarti kita belum sukses dalam meningkatkan mutu pendidikan. Banyak faktor yang dapat menyebabkan hal ini terjadi, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Untuk itu peneliti memandang perlu untuk mengadakan penelitian ini, dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar kerangka pikir di bawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir